

## KAJIAN PENATAAN PERMUKIMAN *WATERFRONT ARCHITECTURE* KAMPUNG TUA TANJUNG RIAU

Martin Baron<sup>1</sup>, Indah Yunita<sup>2</sup>, Antoni Wijaya<sup>3</sup>, Victor Agustian<sup>4</sup>, Yovita Yolanda<sup>5</sup>, Hendy Tan<sup>6</sup>, Maharanta Milala<sup>7</sup>, Larassaty Vitrian<sup>8</sup>, Saffian<sup>9</sup>, Anggita Rahmi Batubara<sup>10</sup>

<sup>1</sup>Program Sarjana Arsitektur, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

<sup>2-9</sup>Program Sarjana Arsitektur, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

[martinbaron\\_ir@yahoo.co.id](mailto:martinbaron_ir@yahoo.co.id)<sup>1</sup>

### Informasi Naskah

Diterima: 12/06/2020; Disetujui terbit: 28/06/2020; Diterbitkan: 30/06/2020;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

---

### Abstrak

Kampung Tua Tanjung Riau merupakan salah satu perkampungan melayu yang terdapat di Kota Batam. Kampung ini terletak pada pesisir pantai di daerah Sekupang. Perkampungan ini sudah ditempati sejak sebelum tahun 1970, sehingga memiliki banyak nilai-budaya melayu. Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan yang terjadi di perkampungan ini menyebabkan penataan permukimannya menjadi tidak rapi, sehingga membuat perkampungan terlihat kumuh, tidak terawat dan tidak terlihat bercirikan arsitektur melayu. Pada penelitian ini untuk memecahkan masalah kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari wawancara, lapangan dan data Pustaka sehingga menemukan kesimpulan yang terbaik dari kajian kami. Kajian yang dilakukan menghasilkan usulan desain penataan permukiman kampung tua melayu Tanjung Riau berkarakter arsitektur melayu, khusus di kawasan tepi laut (*waterfront architecture*), dengan desain yang sederhana dan sangat mungkin untuk direalisasikan. Dengan fokus penataan yang dilakukan memberikan alternatif desain rumah tinggal berkarakter arsitektur melayu dan penataan lanskap tepi laut yang sederhana dan ramah lingkungan. Konsep *waterfront architecture* yang menjadikan laut sebagai perluasan halaman rumah dengan memanfaatkan *view*-nya dan karakteristik rumah melayu modern menjadi target kajian ini.

**Kata Kunci:** *Waterfront Architecture*, Arsitektur Melayu

---

### 1. Pendahuluan

Kampung Tua Tanjung Riau merupakan salah satu dari 37 kampung tua yang ada di Kota Batam yang berlokasi di daerah Sekupang yang terletak pada pesisir kota. Kampung Tua Tanjung Riau adalah daerah yang pada umumnya di huni oleh penduduk asli dari suku Melayu. Batam pada awalnya di huni oleh etnis Melayu dengan pekerjaan utama sebagai Nelayan, itu dikarenakan posisi wilayah Batam dikelilingi lautan.

Kawasan Perkampungan Tua ini dimaksudkan untuk melindungi eksistensi, adat

istiadat, budaya, arsitektur bangunan, pemakaman, dan lingkungan tempat tinggal penduduk asli Kota Batam yang telah ada sebelum tahun 1970.

Seiring dengan kebutuhan ruang perumahan dan pertumbuhan populasi, daerah tepi laut sering kali menjadi permukiman, karena tanah tersebut merupakan tanah yang tidak digunakan karena merupakan daerah perbatasan laut. Ini menyediakan kesempatan bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk menggunakan tanah sebagai tempat tinggal karena tidak menghabiskan uang untuk membelinya. Salah satu daerah kumuh yang terletak di tepi laut di Batam adalah Kampung Tua Tanjung Riau.

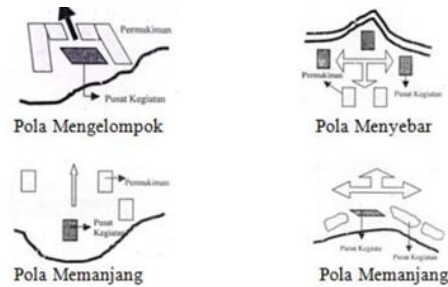
Sebagai salah satu bagian dari Kota Batam yang masih mengandung nilai-nilai budaya melayu, haruslah dijaga dengan baik. Namun dalam perkembangannya kampung tua tanjung riau menjadi daerah permukiman yang tidak tertata dengan baik. Pemanfaatan view pada Kampung Tua Tanjung Riau tidak baik, dan pinggiran perairan (*Waterfront*) terlihat cukup memprihatinkan karena kebersihan yang kurang diperhatikan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun lingkungan yang layak untuk permukiman tepi laut pada Kampung Tua Tanjung Riau dan juga untuk mengembangkan potensi dan menjaga keberlanjutan laut dengan menerapkan tema *waterfront*. Pilihan ini memanfaatkan fungsi laut sebagai area untuk dinikmati oleh masyarakat perkotaan dan juga menyediakan ruang terbuka hijau yang sangat kekurangan di Kota Batam. Dengan tema *waterfront* diharapkan menjadi solusi atau strategi untuk menyelesaikan masalah permukiman kumuh di Kampung Tua yang terletak di tepi laut.

## **2. Kajian Pustaka**

*Waterfront* merupakan daerah dinamis kota, tempat pertemuan daratan dan air (Breen & Rigby, 1994). *Waterfront* adalah salah satu sarana dan vital wadah untuk manusia dari dulu hingga sekarang. Area di tepi air menjadi sangat strategis sebagai pusat kegiatan, ramai dan sangat menarik. Area tepi air adalah area yang berdekatan dengan air yang memiliki kontak fisik dan visual laut, danau, sungai atau badan air lainnya. Tepi laut adalah area kota yang dinamis bertemu darat dan udara. Sudut pandang gagasan yang terkait dengan daerah tepi laut memiliki beberapa makna. Laut atau bagian-bagian kota yang berbatasan dengan air, wilayah pelabuhan, daratan atau suatu wilayah yang berbatasan dengan perairan, terutama bagian kota-kota yang menghadap ke laut, sungai, dan danau.

Di sisi lain ketergantungan masyarakat pada pantai merupakan aspek yang mempengaruhi pola permukiman pesisir (Sairinen & Kumpulainen, 2006). Ini menggambarkan bahwa ketergantungan masyarakat pada pantai akan mempengaruhi pola permukiman tepi laut. Pola spasial permukiman pantai memiliki bentuk yang berbeda, sesuai dengan karakteristik ekologi dan proses pertumbuhan. Pola spasial permukiman pesisir pola berkelompok umumnya membentuk pola memanjang, dan pola menyebar (Darjosanjoto, 2007).



**Gambar 1.** Pola Spasial Permukiman Pesisir (Kostof, 1991, 2007 Darjosanjoto).

Pengembangan kawasan tepi air harus diarahkan terhadap perlindungan lingkungan dan memanfaatkan lahan yang tidak produktif. Pengembangan Kawasan tepi air harus dilakukan sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat. Karsono (2010) menjelaskan bahwa arsitektur hijau merupakan langkah untuk mempertahankan eksistensinya di muka bumi dengan cara meminimalkan kerusakan alam dan lingkungan di mana mereka tinggal. Arsitektur hijau juga meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh bangunan terhadap lingkungan.

Konsep *U-Shaped* dan Pola Spasial adalah sama, keduanya memungkinkan suatu kawasan tersebut didesain ke dalam bentuk pola memanjang beserta menyebarkan seperti *U-Shaped*. Desain waterfront ini diketahui dapat menyatukan korelasi/hubungan antara desain *U-Shaped* dengan desain Pola Spasial, juga penataannya sebelum di desain kedalam bentuk pola ataupun kedalam bentuk *U-Shaped*. Kawasan Kampung Tua Tanjung Riau sendiri sudah memanjang dan berbentuk U, sehingga mempermudah proses mendesain dan mempermudah tahap selanjutnya yaitu penataan kawasan tersebut sesuai dengan ketentuan *U-Shaped* ataupun Pola Spasial.

### 3. Metode Penelitian

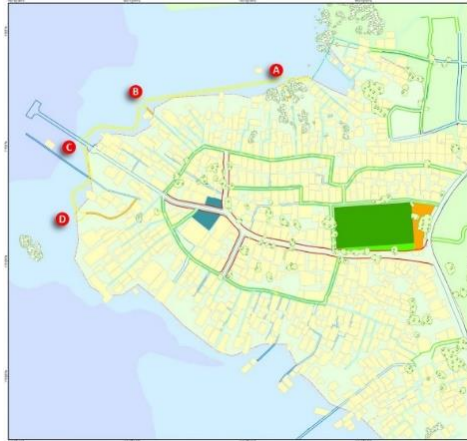
Dalam merancang suatu proyek yang akan dilaksanakan harus melalui beberapa proses, di mana proses tersebut bertujuan untuk memudahkan perancang dalam mendesain bangunan. Prosesnya dimulai dengan pengamatan lokasi dan dalam desain ini lokasi yang dipilih berdasarkan ciri khas budaya daerah yang ingin dilestarikan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi Menurut (Sugiyono, 2012). Dimana dalam penelitian ini kami mengumpulkan data observasi lapangan, pencarian referensi pustaka dan wawancara secara lisan sehingga menghasilkan data yang sifatnya deskriptif-analitis.

Setelah semua data terkumpul, baik data lapangan maupun data kepustakaan diklasifikasikan secara kualitatif sesuai dengan permasalahan. Data tersebut dianalisa dengan teori-teori yang relevan. Kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab masalah.

Akhirnya data tersebut disajikan secara deskriptif analisis yang kemudian kami

pelajari dan teliti sebagai sesuatu yang utuh sehingga menghasilkan suatu kesimpulan desain sebagai solusi atas permasalahan yang kami anjurkan dalam membangun hunian layak pada wilayah pesisir di Kampung Tua Tanjung Riau Kota Batam. Area yang akan dikaji adalah area perumahan yang terletak di pesisir pantai dengan luas 3,02 Hektar, dimana area 1,26 Hektar akan di reklamasi dan 1,76 Hektar merupakan area *existing*.



**Gambar 2.** Peta *Existing* Kawasan Kampung Tua Tanjung Riau.



**Gambar 3.** Peta Rencana Kawasan Penataan Permukiman Tepi Laut Kampung Tua Tanjung Riau.

Orientasi permukiman di Kampung Tua Tanjung Riau dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air laut sepanjang area pantai. Setelah pemilihan lokasi proses dilakukan maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan konsep tata letak bangunan yang sesuai. (Novita & Aulia 2018).

Dalam penataan permukiman akan dilakukan penataan fasilitas dan prasarana yang biasa dipakai dalam penataan daerah tepi pantai seperti: Dinding penahan tanah, daerah terbuka hijau, pedestrian, sanitasi dan penataan layout rumah. Penataan ini juga diikuti reklamasi pada lokasi tertentu untuk membentuk kawasan permukiman mengingat

padatnya lokasi penduduk yang ada dan menghindari *cutting* pada lahan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kunjungan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kampung Tua Tanjung Riau:

##### a. Memiliki daerah permukiman yang tidak tertata dengan rapi.

Dari Gambar 2, dapat dilihat bahwa penyusunan daerah permukiman Kampung Tua Tanjung Riau masih sangat tidak rapi. Dalam Menyusun permukiman, kami menyesuaikan pada kondisi bentuk permukiman dipesisir sesuai dengan peta yang tertera pada gambar 2. Dalam penyusunan kami menggunakan bentuk *U-Shaped*. *U-Shaped* adalah konfigurasi bentuk yang berfokus ke dalam maupun keluar dengan ujung yang tertutup dan membentuk bentuk U pada keseluruhannya. (D.K. Ching, 2007).



**Gambar 4.** Blok Plan Penataan Kawasan Permukiman dengan Konsep *Waterfront Architecture*.

##### b. Tidak memanfaatkan pemandangan laut yang sudah ada.

Menurut observasi yang kami lakukan, masih banyak sekali bangunan yang masih tidak mempergunakan pemandangan laut yang sudah ada. Salah satu faktor penyebab hal ini terjadi adalah penataan kawasan hunian yang masih tidak tertata rapi. Hal ini sangat disayangkan karena rumah dengan pemandangan laut dapat meningkatkan segi keindahan/estetika dan dapat menimbulkan rasa tenang saat melihat pemandangan. Maka dari itu, kami mengajukan desain dengan konsep *waterfront architecture*. Dengan membangun rumah tepat di tepi laut, pemandangan tepi laut yang indah tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik.



**c. Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang masih kurang.**

Lingkungan yang kumuh dan gersang dapat membuat suatu daerah menjadi kurang nyaman untuk ditinggali. Untuk itu, beberapa solusi yang dapat diberikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau adalah dengan membuat RTH atau ruang terbuka hijau. Tanaman yang dapat di tanam di RTH ini adalah tanaman bakau yang dapat mencegah instruksi air laut, tanaman akasia yang mampu tumbuh di daerah berpasir, dan tanaman ketapang yang dapat mengurangi percepatan angin yang masuk.

**d. Kebersihan masih kurang terjaga**

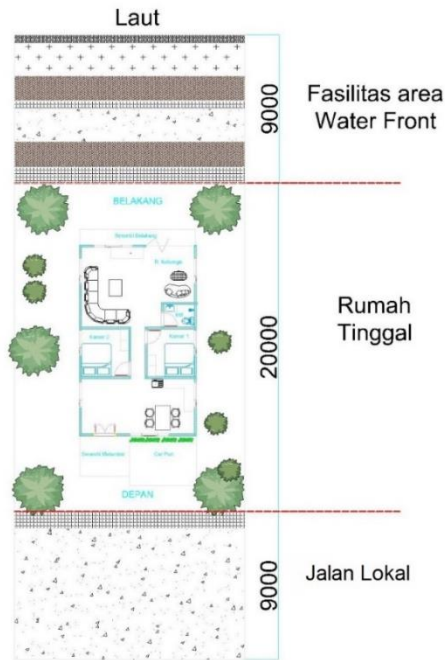
Berdasarkan survey yang kami lakukan pada wilayah Kampung Tua Tanjung Riau, masih banyak sekali warga sekitar yang membuang sampah dan jenis limbah lainnya ke selokan tanpa memperdulikan dampaknya. Pada saat air laut surut, sampah dapat dilihat berserakan di area perumahan warga seperti yang dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Sampah di Selokan.

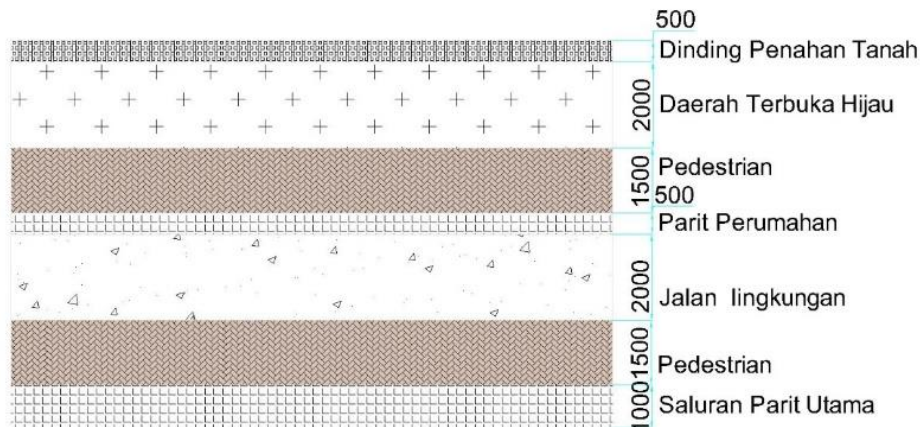
Solusi yang kami berikan untuk mengatasi masalah ini adalah membuat desain dengan parit perumahan selebar 0,5 meter sepanjang jalan lokal, dan parit selebar 1 meter sepanjang jalan lingkungan perumahan. Kami juga akan memasang besi penutup selokan untuk mencegah dan mengurangi kebiasaan membuang sampah ke dalam selokan.

Dari permasalahan tersebut kami berasumsi bahwa kondisi yang ada tidak bisa lagi dipertahankan. Dengan demikian dalam desain kami mengasumsikan bahwa penataan ulang pada daerah tersebut adalah penataan dengan mentiadakan bangunan-bangunan yang sudah ada. Selain itu kami memberikan rekomendasi denah dan fasilitas-fasilitas umum yang ditata dengan konsep *waterfront architecture* yang terbagi menjadi tiga bagian pembahasan yaitu fasilitas area *waterfront*, rumah tinggal dan jalan lokal.



Gambar 6. Penataan Kawasan Waterfront.

#### 4.1 Fasilitas Area Waterfront



Gambar 7. Fasilitas Area Waterfront.

##### a. Dinding Penahan Tanah

Dinding penahan tanah adalah suatu konstruksi yang berfungsi untuk menahan tanah lepas atau alami dan mencegah keruntuhan tanah yang miring atau lereng yang kemantapannya tidak dapat dijamin oleh lereng tanah itu sendiri. Dinding penahan tanah berfungsi untuk menyokong tanah serta mencegahnya dari bahaya kelongsoran. Baik akibat beban air hujan, berat tanah itu sendiri maupun akibat beban yang bekerja di atasnya.

Jenis dinding yang kami gunakan pada area pantai adalah dinding penahan tanah gravitasi atau *gravity wall*. Dinding ini dibuat dari beton tidak bertulang atau pasangan batu, terkadang pada dinding jenis ini dipasang tulangan pada permukaan dinding untuk

mencegah retakan permukaan akibat perubahan temperatur.

**b. Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

RTH (Ruang Terbuka Hijau) adalah area yang memanjang ataupun area yang mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuhnya tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Dalam Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa RTH yang terdiri dari 20% area publik dan 10% area privat. Perkiraan RTH pada lahan permukiman privat seluas 280m<sup>2</sup> ini sekitar 35% merupakan tanah kosong, sangat sesuai ditanami berbagai jenis tanaman buah seperti kelapa yang memiliki banyak mamfaat dan menjadi tanaman yang sangat sesuai di iklim tropis. Kemudian tanaman hias seperti bunga-bunga ataupun tanaman obat juga tak jarang dijumpai, selain memberikan keindahan, juga dapat dirasakan manfaatnya untuk pengobatan tradisional.

Selanjutnya, RTH yang memanjang di bagian belakang permukiman ini juga sangat disarankan untuk ditanami tanaman yang kuat serta kokoh karena terletak pada pinggir laut. Tanaman yang dapat ditanam misalnya tanaman ketapang dan tanaman akasia yang dapat meminimalisir angin laut, serta sebagai penahan ombak.

**c. Pedestrian**

Pedestrian adalah perwujudan dari peraturan menteri pekerjaan umum No. 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan kaki di Kawasan Perkotaan. Pedestrian sendiri berfungsi sebagai tempat pejalan kaki untuk melakukan aktivitas menuju suatu tempat.

Lebar pedestrian untuk pejalan kaki 2 arah yang mendampingi jalan maupun yang tidak mendampingi jalan adalah lebar sama dengan 1,5 meter. (Neufert, 2002). Jalan pedestrian dengan lebar 1,5 meter sesuai untuk jalan *two-way*.

**d. Parit Perumahan**

Parit merupakan saluran yang berfungsi sebagai drainase yang berguna untuk menyalurkan air ke tempat pembuangan. Lebar dari parit pembuangan disesuaikan dengan banyaknya air yang dialirkan. Parit yang dibuat di daerah permukiman ini memiliki lebar 1 meter dan terletak tepat di samping jalan.

**e. Jalan Lingkungan**

Jalan lingkungan adalah jalan yang dapat ditemui pada area perumahan. Jalan ini dirancang untuk kendaraan dengan kecepatan rata-rata yang rendah, dan untuk perjalanan berjarak dekat saja. Kendaraan berat seperti bus dan truk tidak diperbolehkan untuk masuk/melewati jalan lingkungan.

**4.2 Rumah Tinggal**

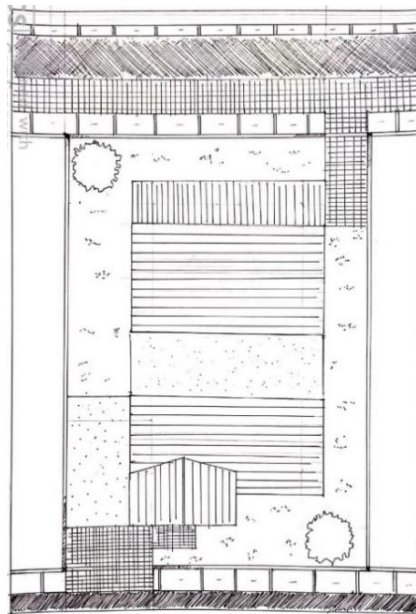
Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau No. 1 Tahun 2019, tentang Bangunan Berciri Khas Melayu Kepulauan Riau, disebutkan ciri-ciri karakteristik bangunan ber-arsitektur Melayu sebagai berikut:



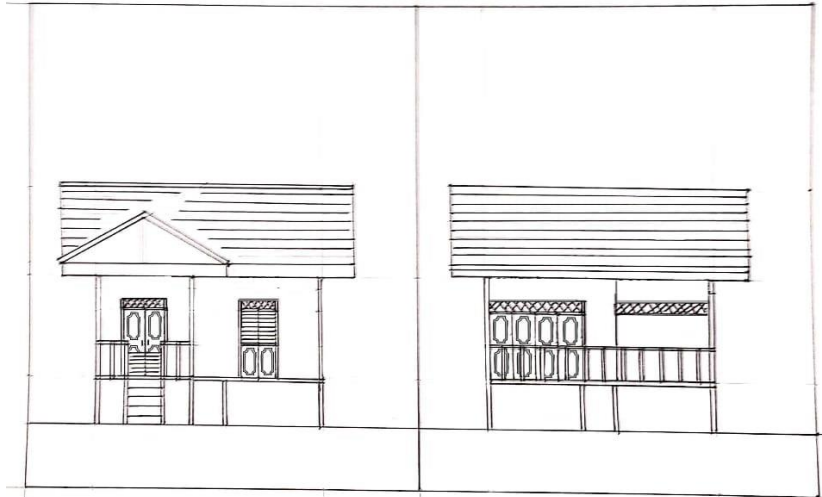
1. Disebut rumah bubung Melayu.
2. Fasad bangunan bercirikan anatomi tubuh manusia, terdiri dari kaki, badan dan kepala, dengan tipologi berpanggung atau berkolong.
3. Gubahan massa bangunan terdiri dari 3 Bandung.
4. Hierarki bangunan memiliki 3 tingkatan ruang yang berbeda, rumah ibu, rumah tengah dan penanggah.
5. Perabung panjang, orientasi bangunan sejajar dengan jalan.
6. Tata ruang dalam berjenjang mengikuti hierarki bangunan.
7. Menggunakan atap Lipat Kajang dan Lipat Pandan (atap pelana), dikombinasikan dengan atap layar atau ampar labu dan Limas Potong.
8. Terdapat hiasan ornamental yang diterapkan pada struktur, dinding dan bagian atap bangunan.

Karakteristik ini sebagiannya akan diterapkan pada usulan desain Rumah Melayu pada penataan kawasan permukiman ini.

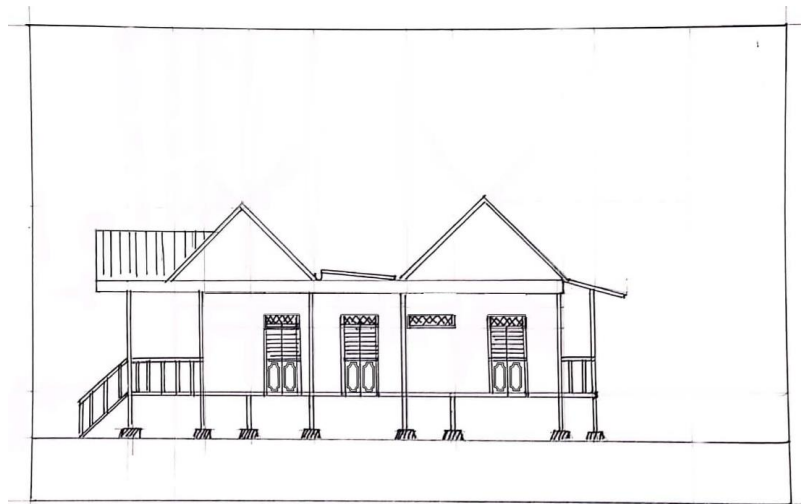
Desain ini dirancang dengan konsep arsitektur melayu modern. Rumah yang dibangun diatas tanah berukuran 20x14 meter ini memiliki dinding berbahan dasar bata dan dekorasi dengan bahan kayu. Desain dari rumah ini memiliki panggung untuk mengantisipasi terjadinya kenaikan pada permukaan air laut. Interior rumah ini dibagi menjadi tiga bagian. Ruang tamu dan serambi melambai merupakan area public, ruang tengah yang terdiri atas tiga kamar tidur merupakan area private, dan ruang belakang yang terdiri atas dapur, ruang keluarga dan serambi belakang merupakan area service.



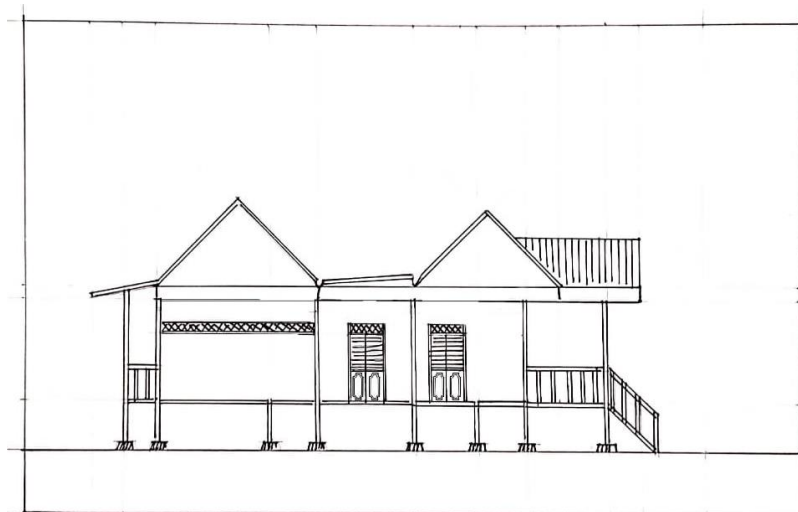
**Gambar 8.** Site plan



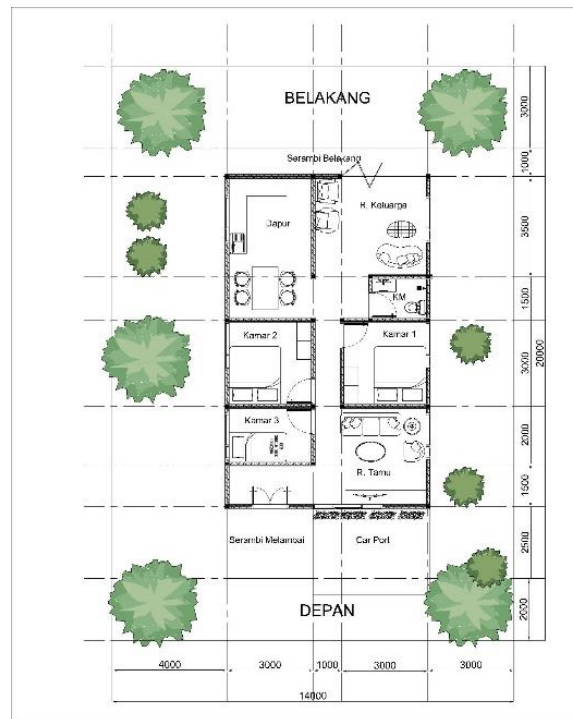
**Gambar 9.** Tampak depan dan belakang



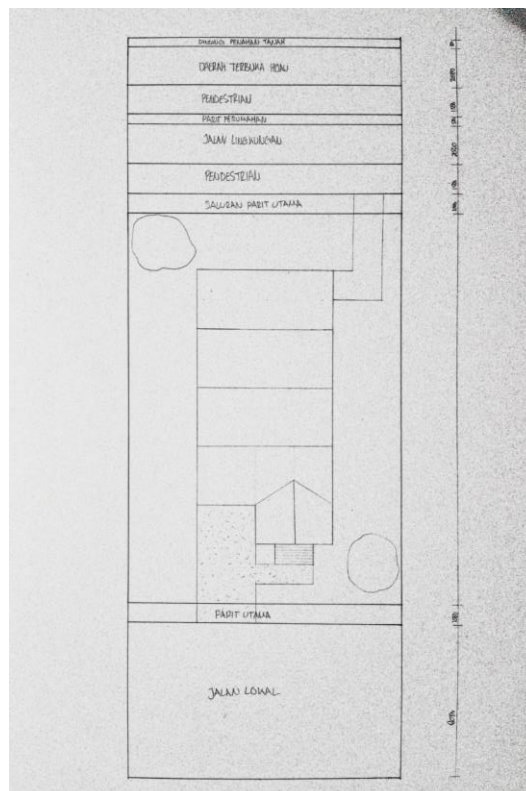
**Gambar 10.** Tampak samping kanan.



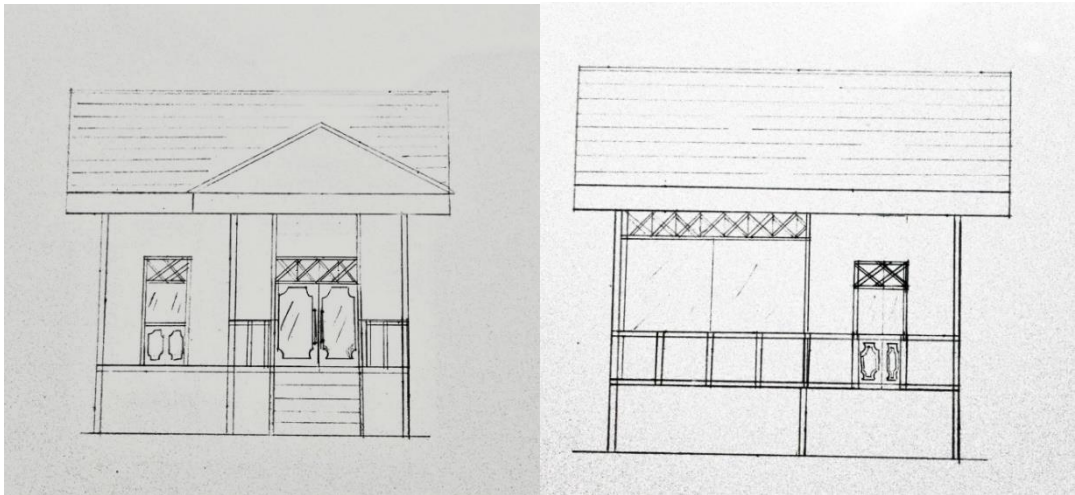
**Gambar 11.** Tampak samping kiri.



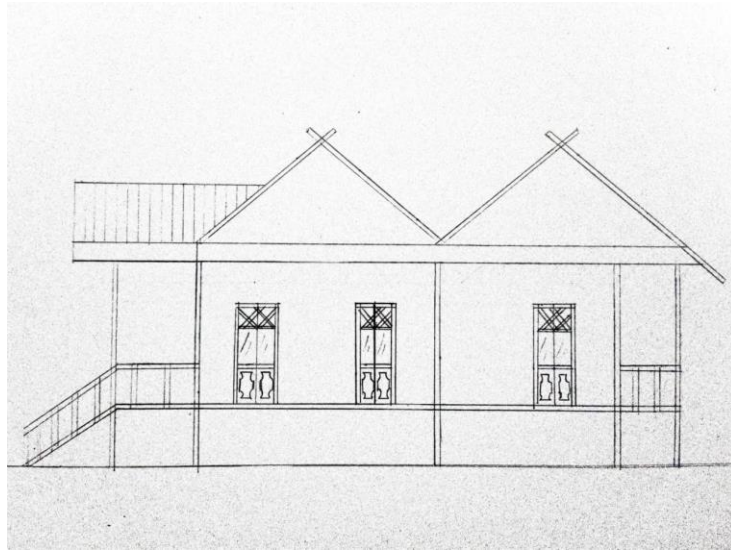
Gambar 12. Denah Alternatif 1 Desain Rumah Melayu.



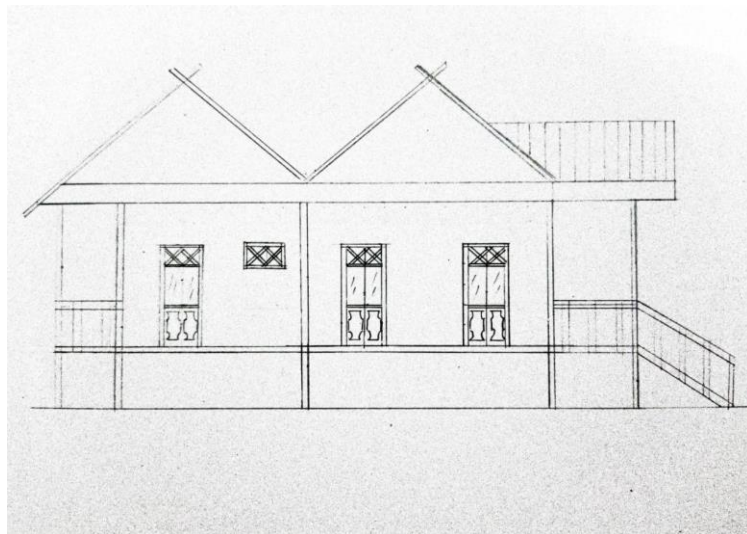
Gambar 13. Site plan.



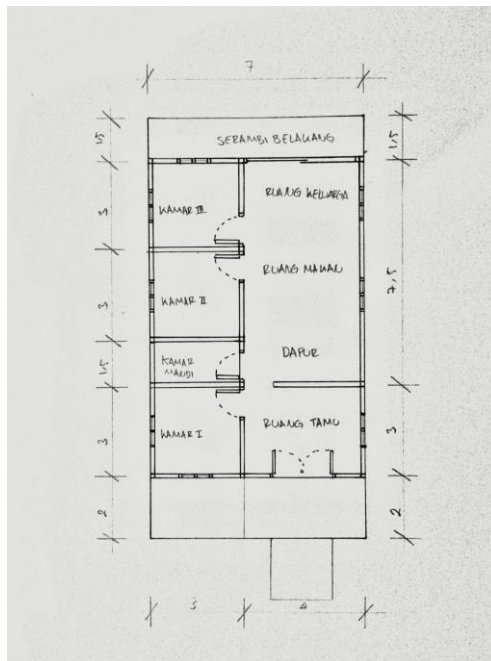
**Gambar 15.** Tampak depan dan belakang.



**Gambar 16.** Tampak samping kanan.

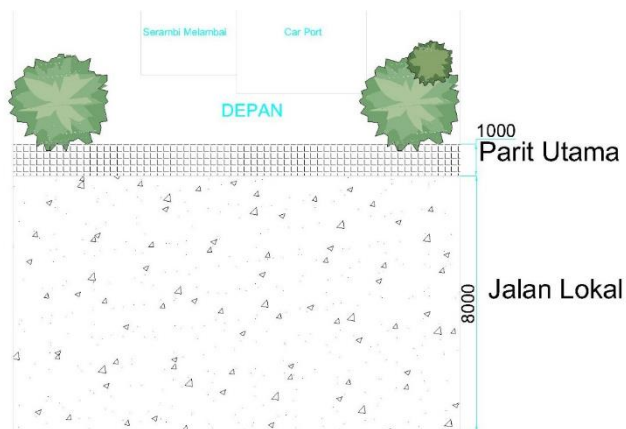


**Gambar 17.** Tampak samping kiri.



Gambar 18. Denah Alternatif 2 Desain Rumah Melayu.

#### 4.3 Jalan Lokal



Gambar 19. Jalan Lokal.

##### a. Jalan Lokal

Jalan lokal yang dibuat telah disesuaikan dengan standar yang berlaku. Berdasarkan Undang-Undang No. 38 tahun 2004 Pasal 8 tentang klasifikasi fungsi jalan, jalan yang memiliki lebar tidak kurang dari 6 meter dan dirancang dengan kecepatan tidak kurang dari 20km/jam masuk kepada kategori jalan lokal. Jalan lokal dibuat guna menghubungkan jalan sekunder ke perumahan. Kendaraan berat seperti bus dan truk umumnya dapat diizinkan melewati jalan lokal. Jalan lokal juga tidak terputus saat memasuki kawasan perdesaan.



## **b. Parit Utama**

Parit utama yang terdapat pada Gambar 10 memiliki lebar 1 meter dan mengalir sepanjang area permukiman. Fungsi dari adanya parit utama ini adalah untuk mengalirkan air dan limbah cair lainnya ke tempat pembuangan yang paling terakhir seperti sungai atau laut.

## **5. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah di Kampung Tua Tanjung Riau masih belum tertata rapi dan masih belum memanfaatkan laut sebagai view. Maka dari itu kami mengajukan desain dan tatanan yang dapat memberikan view dan penataan yang lebih baik dari sebelumnya, termasuk beberapa fasilitas penting seperti ruang terbuka hijau (RTH) dan jalan khusus untuk pejalan kaki. Kebersihan juga memiliki pengaruh yang besar, maka dari itu kami mengajukan desain dengan saluran air/parit yang berguna untuk menyalurkan air kotor ke tempat pembuangan.

## **6. Ucapan Terimakasih**

Terima kasih disampaikan kepada semua teman-teman yang telah berpartisipasi dalam proses pembuatan jurnal ini. Kami mengucapkan banyak terima kasih juga kepada dosen pembimbing kami bapak Ir. Martin Baron, IAI yang telah membantu kami dalam menyelesaikan jurnal ini melalui masukan dan bimbingannya.

## **7. Daftar Pustaka**

- Sairinen, Rauno and Kumpulainen, Satu. (2006). Assessing Social Impacts In Urban Waterfront Regeneration, Journal Elsevier, Environmental Impact Assessment Review 26.
- Putra, Esanov. (2019, Desember 31). Mengenal Kampung Tua Batam. *Antarakepri*. Diakses dari <https://kepri.antaranews.com/amp/berita/60967/mengenal-kampung-tua-batam>.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Darjosanjoto, Endang TS. (2006). Penelitian Arsitektur di bidang Perumahan dan Permukiman. Surabaya : ITS Press.
- Karyono, Tri Harso. (2010). Green Architecture : Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia, Rajagrafindo Perkasa, Jakarta
- Ching, Francis D. K. (2007). *Architecture Form, Space, and Order* (3<sup>rd</sup> ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Hoboken.
- Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang No. 34 Tahun 2004 tentang Klasifikasi Fungsi Jalan.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau No. 1 Tahun 2019 tentang Bangunan Berciri Khas Melayu Kepulauan Riau.